

KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA

Usep Rusmana

Email: rafiraihan721@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan belajar peserta didik di MTs Misbahul Falah Ciseureuh, sebagian peserta didik masih lambat dalam belajar agama khususnya pada materi muatan lokal juz 'amma. Kurangnya guru PAI dalam menerapkan kompetensi sosial menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis terhadap proses penerapan kompetensi sosial guru PAI, jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, faktor pendukung dan penghambat proses penerapan kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan hasil proses kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan kompetensi sosial guru PAI dan indikatornya inklusif, objektif, tidak diskriminatif, adaptif dan komunikatif guru PAI di MTs Misbahul Falah berjalan kurang optimal.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Guru, Peserta didik

ABSTRACT

This research is motivated by the learning difficulties of students at MTs Misbahul Falah Ciseureuh, some students are still slow in learning religion, especially on local content material juz 'amma. The lack of PAI teachers in applying social competence is one of the causes of learning difficulties experienced by students. The purpose of this study was to identify and analyze the process of applying PAI teacher social competence, types of learning difficulties experienced by students, supporting and inhibiting factors in the process of applying PAI teacher social competence in overcoming students' learning difficulties and the results of the PAI teacher social competence process in overcoming learning difficulties. learners. This study uses a phenomenological approach and qualitative methods. The results showed that the

process of applying the social competence of PAI teachers and their indicators of inclusive, non-discriminatory, adaptive and communicative PAI teachers at MTs Misbahul Falah was less than optimal.

Key words: *Social competence, Teachers, Students*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang paling penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.²

Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Tujuan pendidikan tersebut sejatinya berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani maupun rohani. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15.

² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2007), h. 5.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Asa Mandiri, 2008), h. 6.

sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan beramal sholeh.⁴

Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi sosial, sebagai harapan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar. Adapun di antara beberapa tantangan pembelajaran yang memerlukan kreatifitas kompetensi sosial seorang pendidik adalah masalah Kesulitan belajar peserta didik Kelas VII.

Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan. Bahkan berdasarkan hasil penelitian bahwa persentase anak yang mengalami kesulitan belajar semakin meningkat, mulai dari 30 persen dari semua anak yang menerima pendidikan khusus pada tahun 1977-1978 sampai seputar 50 persen untuk sekarang ini.⁶ Jelas bahwa kesulitan belajar merupakan suatu hal yang sering terjadi dan kadang sulit untuk diatasi, padahal pada prinsipnya peserta didik tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan.⁷ Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal.78

⁵ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h.43.

⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo B. S, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.

KAJIAN TEORETIS

A. Kompetensi Sosial Guru PAI

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Shashi Shukla (2014) *"Teaching competencies include the acquisition and demonstration of the composite skills required for student teaching like introducing a lesson, fluency in questioning, probing questions, explaining, pace of lesson, reinforcement, understanding child psychology, recognizing behavior, classroom management and giving assignment."*

Kompetensi pengajaran meliputi akuisisi dan demonstrasi gabungan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar kepada siswa seperti memperkenalkan pelajaran, kelancaran dalam soal-jawab, pertanyaan-pertanyaan menyelidik, menjelaskan, laju pelajaran, penguatan, memahami psikologi anak, mengenali perilaku, manajemen kelas dan memberikan tugas. Peranan guru sebagai agen pembelajaran diadaptasi menurut Mulyasa (2012) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Guru sebagai Fasilitator; 2) Guru sebagai Motivator; 3) Guru sebagai Pemacu; 4) Guru Sebagai Pemberi Inspirasi. Gumelar dan Dahyat (2002) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dimensi dan indikator kompetensi sosial yaitu: (a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman

sosial budaya; dan (d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁸

Di Indonesia kata pendidik disebut juga guru, yaitu orang yang digugu dan ditiru.⁹ Guru dan pendidik adalah dua hal yang umum dipakai dalam dunia pendidikan, kata pendidik terkadang mewakili kata guru namun makna dari keduanya berbeda. Para pakar pun kadang menggunakan kata guru dan kadang pula menggunakan kata pendidik. Secara khusus Pendidikan Agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.¹⁰

Menurut Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat guru PAI dalam pembelajaran yaitu: a). Sabar, b). Bersikap tawadhu', c). Senantiasa bersifat kasih sayang, tanpa pilih kasih (objektif), yaitu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan lain, d). Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan pamer, e). Memiliki sifat bersahabat dengan murid-muridnya, f). Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.¹¹

Menurut Ahmad Tafsir juga menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: a). Tenang (Tidak bermuka musam), b). Pemaaf, c). Senang memberi nasehat, d). Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, e). Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, f). Hendaklah guru melarang muridnya

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, hal. 529.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 58.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 37

¹¹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 14

berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki, g). Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataanya berbeda dari perbuatannya, h). Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid, i). Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.¹²

b. Kesulitan Belajar Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seorang guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik peserta didik yang beragam. Ada peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru mengalami berbagai kesulitan.

Berikut perilaku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik: 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya, 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, 4) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, 5) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, dan 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.¹³

c. Jenis Kesulitan Belajar yang dialami peserta didik

1. Lambat Belajar

Lambat belajar yang dimaksud di sini ialah peserta didik yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan belajar akan tetapi hampir mencapainya.¹⁴ Lambat belajar biasanya diistilahkan dengan *slow learner*. Anak yang lambat

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 82-83

¹³ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 145.

¹⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan belajar Khusus*, h. 16.

belajar adalah anak yang mempunyai kemampuan belajar yang jauh tertinggal dari teman sebayanya. Anak yang lambat belajar bukanlah tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental, tetapi anak yang lambat belajar adalah anak yang membutuhkan waktu lebih dan butuh perjuangan keras untuk menguasai materi pelajaran.¹⁵ Dari pengertian tersebut maka dapat dimaknai bahwa peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam belajar ialah peserta didik dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya.

Adapun ciri-ciri lambat belajar menurut Herniyanto dan Triyono dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Kemampuan kecerdasan rendah, b) Perhatian dan konsentrasinya terbatas, c) Terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan, d) Terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri (*self direction*), e) Terbatasnya kemampuan mengabstraksi dan enggeneralisasi yang membutuhkan pengalaman-pengalaman konkrit, f) Lambat dalam melihat dan menciptakan antara kata dan pengertian, g) Sering mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru, h) Waktu untuk mempelajari dan menerangkan pelajaran cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan lama dalam ingatannya. Cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari, i) Kurang mempunyai inisiatif, j) Tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat, k) Kurang mempunyai daya cipta (kreativitas), l) Tidak mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan atau berfikir kritis, dan m) Tidak mempunyai kesanggupan untuk menggunakan proses mental yang tinggi.¹⁶

¹⁵ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orangtua dan Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 38.

¹⁶ Hernyanto dan Triyono, *Diktat Materi Kuliah Bimbingan dan Penyuluhan II*, t.t: tp, t.th; Dikutip Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan belajar Khusus*, h. 123-124.

2. Ketidakmampuan Belajar Siswa

Siswa (peserta didik) yang mengalami jenis kesulitan ini ialah peserta didik yang secara konseptual tidak menguasai materi pelajaran yang diberikan secara menyeluruh.¹⁷ Adapun menurut Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, keduanya berpendapat bahwa ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala peserta didik yang menghindari belajar.¹⁸ Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan belajar merupakan kondisi peserta didik yang tidak mampu menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Ketidakmampuan belajar menurut Santrock dapat dilihat dari ciri-ciri berikut: a) Punya inteligensi normal atau di atas rata-rata; b) Kesulitan setidaknya dalam satu atau lebih mata pelajaran; dan c) Tidak punya problem atau gangguan lain seperti retardasi mental, yang menyebabkan kesulitan.¹⁹

Banyak para ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut *intern* maupun *ekstern* dari peserta didik. Misalnya Muhibbin Syah melihat dari kedua aspek di atas. Menurutnya faktor-faktor yang meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik peserta didik, yakni meliputi: 1) Ranah kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik, 2) Ranah afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, dan 3) Ranah psikomotor (ranah kerja), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).²⁰

Faktor-faktor di atas adalah faktor *intern* yakni faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Selain faktor *intern*, adapula faktor *ekstern* yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi: a) Lingkungan keluarga. Contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; b) Lingkungan perkampungan/masyarakat,

¹⁷ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan belajar Khusus* h. 16.

¹⁸ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 144

¹⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo B. S, *Psikologi Pendidikan*, h. 229-230.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 173.

contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal, dan c) Lingkungan sekolah, contohnya, kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.²¹

3. Faktor -faktor Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, antara lain: 1) Peserta didik; 2) Sekolah; 3) Keluarga; dan 4) Masyarakat.

4. Diagnosa kesulitan belajar

Langkah-langkah diagnostik yang ditempuh guru, antara lain sebagai berikut: 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang peserta didik ketika mengikuti pelajaran; 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran peserta didik khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar; 3) Mewawancarai orangtua atau wali peserta didik untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar; 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami peserta didik; dan 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.²²

5. Alternatif Pemecahan Kesulitan belajar

Mengatasi kesulitan belajar tentunya tidak terlepas dari peran guru. Dalam hal ini guru perlu melakukan beberapa langkah penting, yakni: a) Menganalisis hasil diagnosis, yakni dengan menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik; b) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Ada bidang kecakapan masalah yang dapat ditangani oleh guru itu sendiri, adakalanya bidang kecakapan yang bisa ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua, dan adakalanya bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani oleh

²¹ *Ibid*, h. 173.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 174.

orangtua dan guru; c) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*; dan d) Melakukan program perbaikan.²³

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang berorientasi memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan berhubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.²⁴

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mencari data secara intensif berdasarkan fakta-fakta, peristiwa, fenomena yang terjadi ketika pembelajaran dan hasil pengalaman dari guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara deskriptif mengenai fenomena atau gejala yang terlihat dalam kehidupan sosial dengan hasil penelitian untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh.

PEMBAHASAN

1. Proses Penerapan Kompetensi sosial Guru PAI di MTs Misbahull Falah Ciseureuh.

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian mengenai proses penerapan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh dengan tidak menafikan kompetensi lainnya yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi kepemimpinan, yakni: a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 147.

²⁴ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta :GP Press, 2017), h.204.

budaya tempat bertugas, dan c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan belajar peserta didik Kelas VII di MTs Misbahul Falah Ciseureuh.

Adapun faktor pendukungnya, ialah kualifikasi Akademik atau Tersertifikasi. Peranan Humas (Hubungan Masyarakat. Adapun faktor penghambatnya antara lain sebagai berikut: (a) Kurangnya komunikasi dengan teman seprofesi; dan (b) Kurangnya komunikasi dengan Orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh

3. Hasil Proses Penerapan Kompetensi sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas VII di MTs Misbahul Falah Ciseureuh.

Upaya yang dilakukan oleh MTs Misbahul Falah Ciseureuh ada tiga cara antara lain : a) Upaya dari pihak siswa sendiri (intern)

Dalam usahanya menanggulangi kesulitan belajar yang dialaminya, siswa melakukan beberapa hal antara lain: berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok, membuat jadwal belajar, dan menumbuhkan keinginan untuk mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan b) Upaya dari luar (ekstern); 1) pihak sekolah; 2) pihak guru; 3) pihak keluarga; dan 4) Kerjasama dengan masyarakat.²⁵

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh berjalan kurang optimal. Ketidakoptimalan itu terjadi karena kurangnya komunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak

²⁵ Nglim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009), h. 128-129.

terkait (sesama teman seprofesi, orangtua, dan masyarakat) dalam mengatasi Kesulitan belajar peserta didik Kelas VII.

2. Jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh ialah lambat belajar dan ketidakmampuan belajar. Kedua jenis kesulitan tersebut berfokus pada materi muatan lokal juz amma.

3. Faktor pendukung dalam proses penerapan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh adalah kualifikasi akademik/tersertifikasi dan peranan humas. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya komunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan teman seprofesi, kurang intensnya komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dengan orangtua peserta didik serta masyarakat sekitar.

4. Hasil proses penerapan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Misbahul Falah Ciseureuh berjalan kurang optimal sehingga hal tersebut berdampak pada kesulitan belajar peserta didik Kelas VII. Dengan diterapkannya kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam, secara optimal, maka kesulitan belajar dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasi, Athiyah. 2010. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*. Dikutip Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana..
- Agung, 2012. Iskandar. *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Penerbi Bee Media Indonesia.
- Agustin, Mubiar, 2011.. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2002 *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

- Alwi, Marjani. 2012. *Mengapa Anak Malas Belajar: Solusi Belajar Efektif dan Menyenangkan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azzat, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruz Media. Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar.
- Bakri. 2012. "*Studi Tentang Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI pada SMK Negeri di Kota Makassar*." Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar.
- Al-Barry, M. Dahlan Y dan L. Lya Sofyah Yacob. 2003. *Kamus Induk Ilmiah Ser Intelektual*. Cet. I; Surabaya: Target Press.
- Basri, Suddin. 2011. *Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazali*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah dkk, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Getteng, Abd. Rahman. 2009. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*. Terj. Hariono S. Imam, Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal. 2002. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta:

Rajawali Pers.

- Herniyanto dan Triyono, 2002. *Diklat Materi Kuliah Bimbingan dan Penyuluhan II*, t.t: tp, t.th; Dikutip Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Cet. II; Yogyakarta: Nuha Litera.
- Holt, Jonh. 2010. *How Children Fail*. Terj. Petrus Lakonawa. Jakarta: Penerbit Erlangga Press.
- Jamaris, 2014. Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Cet. I; Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Cet. II; Bandung: Alfabeta.
- Kadir, Kartini. 2009. *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengatasi Kelemahan Siswa Belajar Qur'an Hadis pada MTs Ummusabri Kendari*." Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar.
- Kandahlawi, Maulana Muhammad Saad. 2003. *Muntakhab Ahadits*. Terj. Muhammad Qasim At Timori. Cet. III; Bekasi: Nabilindo.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2012. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Cet. II; Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya,
- _____. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2013. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadar. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuni Yusvavera Syatra, 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

- No. 20 Tahun 2003.Cet. I; Jakarta: Penerbit Asa Mandiri.
- Roestiyah. 1986. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. III; Bandung: Alfabeta.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Cet. V; Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2009. *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- _____. 2013. *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo B. S, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sauri, Sofyan, 2019. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung : Royyan Press.
- Setyarahajoe, Ratnadan Irtanto. 2013 "The Competence of Teacher as Human Recourses at Senior High School of Kediri City East Java Province." *Journal Savap Internasional* vol. 4, No.1 2013.
- Sanusi, Achmad dan Yosol Iriantara., 2011, Diktat Mata Kuliah Fakta, Kebijakan, Teori dan Filsafat Pendidikan., Program Pascasarjana Doktoral, Prodi Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. X; Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Memahami. Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumadi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan*. Uni Sosial Demokrat
<http://www.unisosdem.org/article.detail>, 1 Maret 2014..
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi*

- dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto. 2012. *Hubungan Sekolah dan Masyarakat: School Public Relation*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryasaputra, Uhar. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama,
- Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. IX: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2018. *Psikologi Belajar*. Cet. XIV Jakarta: PT Rajawali Pers
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanlain, Wens, dkk. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1989. Dikutip Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*. Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press.
- at-Tirmidzi, 1999. *Imam al-Hafiz Abi' Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa. Jami'u at-Tirmidzi*. Riyad: Dar as-Salam Linnasr Wattaui.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Cece, 1996. *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wood, Derek dkk. 2007. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Katahati.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- W. J. S. Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka.

Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:
Prestasi Pustakarya.

ASWaja